

KETERKAITAN ANTARA MANAJEMEN LEMBAGA & MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERHADAP PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN PONDOK PESANTREN.

GUNAWAN

Dosen Politeknik Negeri Media Kreatif

igunkc@blog-guru.web.id/ gunawan@polimedia.ac.id

Abstrak: Pondok pesantren, sekolah dan madrasah adalah instansi yang mempunyai tujuan sama namun berbeda dalam pengelolaannya dan masing-masing mempunyai ciri khas. Ditenggaah-tengah perbedaan dan kesamaan dari lembaga pendidikan yang ada, tidak sedikit terjadi persaingan diantara lembaga pendidikan yang ada. Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al hadis secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut KH. Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi pada sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya Islam.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Keagamaan

Abstract: Islamic boarding schools, schools and madrasah are institutions that have the same purpose but are different in their management and each has its own characteristics. In the midst of differences and similarities from existing educational institutions, there is little competition between existing educational institutions. The role and existence of Islamic boarding schools as one of the original Indonesian educational institutions indeed must be preserved and noted for their development, because the presence of Islamic boarding schools in the midst of society is in addition to empowering the community as a place to prepare Ulama cadres who are able to master and understand Al- The Qur'an and al hadith are good and true and according to the needs of the community. According to KH. Abdurahman Wahid that the scientific tradition of Islamic boarding schools cannot be separated from the intellectual struggle that occurred throughout the history of the development and expansion of Islam.

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Madrasah Education, Religious Education*

A. Keberadaan Manajemen Lembaga dan Manajemen Pembelajaran di Madrasah dan Pon-Pes

Madrasah memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan di dunia Islam khususnya Indonesia¹. Dengan adanya peraturan pemerintah terhadap system pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menjalankan fungsinya agar dapat melaksanakan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. System pendidikan nasional diproyeksikan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Khususnya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, maka pendidikan Islam dan pendidikan keagamaan memiliki kontribusi penting dalam system pendidikan nasional.

Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi proses perkembangan madrasah kepada 3 (tiga) fase, fase pertama, madrasah pada periode peretama ini adalah dibatasi dengan pengertian yang tertulis pada peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 da peraturan Menteri Nomor 7 (tujuh) tahun 1950 yaitu madrasah mengandung makna : (a) tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menajdi pokok pengajaran (b) pondok pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah².

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 208-209. Menurut Arifin, keberadaan madrasah sudah sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah dalam ari (ummat Islam) sendiri yang didorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran Islam kepada generasi muda. Madrasah ketika itu masih mengajarkan ilmu-ilmu agama saja.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 47-48. Konsentrasi utama madrasah pada fase pertama ini adalah pengembangan ilmu-ilmu agama, karena itu ruang gerak madrasah sangat terbatas baik dari segi melanjutkan pelajaran maupun lapangan kerja. Tamatan madrasah seperti halnya berada dan menjadi keluarga besar Departemen Agama, baik untuk melanjutkan pelajaran maupun lapangan pekerjaan. Fase kedua, adalah madrasah Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tahun 1975. pada fase ini telah terjadi perubahan orientasi madrasah dari lembaga yang konsentrasi ilmunya dalam bidang agama, berubah menjadi pengetahuan umum. Batasan SKB 3 Menteri adalah : "lembaga pendidikan yang menjadi mata pelajaran agama Islam seagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Dalam Surat Keputusan Bersama 3 Menteri Tahun 1975 dicantum tujuan pendidikan yang diantaranya :

- Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan izajah sekolah umum yang setingkat
- Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas
- Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat

Fase ketiga adalah fase madrasah setelah undang-undang No.2 tahun 1989, madrasah pada periode ini disebut sebagai sekolah yang berdiri khas Islam. Pengertiannya bahwa seluruh programnya sama dengan sekolah yang ditambah dengam mata pelajaran agama Islam sebagai ciri keislamannya.

Berkaitan dengan kesamaan status, pada saat ini kebijakan baru pemerintah menetapkan keberadaan madrasah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggungjawab mencakup; (1) sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia (2) sebagai lembaga pelestarian budaya keislaman bagi masyarakat Indonesia (3) lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia.

Kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu (1) sebagai manivestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam (2) usaha penyempurnaan terhadap system pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesempatan kerja dan memperoleh izajah; (3) adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai system pendidikan mereka dan; (4) senagai upaya menjembatani antara sisitem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan moderent dari hasil akulturasi.³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan perlu dikembangkan peran dan fungsinya agar pembinaan peserta didik dapat berlangsung optimal, tentu dengan manajemen dan kepemimpinan madrasah yang baik. Dimana untuk memajemen lembaga pendidikan Madrasah meliputi perberdayaan personil madrasah, perbaikan kurikulum, pembinaan pribadi, keterampilan dan disiplin siswa, serta mengembangkan sarana dan prasarana yang diupayakan serta serta optimalisasi melalui upaya membangun hubungan baik dengan masyarakat akan terwujud manakala pemimpin madrasah berorientasi pada peningkatan kualitas.

Begitu dengan keberadaan Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren di fungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari pendidikan agama Islam. Pesantren juga bergerak di bidang usaha pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemampuan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan ssantri dan alumni, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pesantren juga menjadi bagian

³Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2006). h, 241

integral system pendidikan, berarti merupakan pendidikan keagamaan Islam yang juga diatur dalam system pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren adalah salah satu dari sekian sistem pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri yang khas dan unik, juga dianggap sebagai sistem pendidikan paling tua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-kader bangsa yang handal dan mumpuni, baik dalam bidang agama sebagaimana lazimnya ataupun dalam pentas kepemimpinan nasional⁴. Menilik asal mula keberadaan Pesantren di Indonesia, sebagian kalangan ahli mengasumsikan bahwa pesantren adalah pola pendidikan Islam yang di adopsi dari pola pendidikan zaman sebelum kedatangan Islam yang di kenal dengan istilah cantrik, dimana pola pendidikan ini telah diislamkan oleh para dai' Islam di awal kedatangannya.

Menurut pandangan penulis asumsi tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Hal tersebut bila kita telusuri melalui komparasi kedua sistem tersebut (sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan zaman pra Islam) dimana materi pengajaran dalam cantrik lebih mengedepankan pada pelatihan fisik yang dalam istilah kunanya biasa disebut ilmu kanuragan. Sedangkan materi yang diajarkan dalam pesantren pada umumnya lebih bersifat ilmu pengetahuan keagamaan. kenyataan tersebut memberi gambaran yang jelas bahwa ada titik perbedaan yang jauh antara pola pendidikan cantrik dan pola pendidikan pesantren.⁵

B. Manajemen Lembaga dan Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan pesantren yaitu lembaga suatu lembaga pendidikan Islam. Tujuan terbentuknya pondok pesantren merupakan sebagai sarana

⁴Abdurrahman Mas'Us., *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Peng.Mark R. Woodward & Lik Arifin Noor(yogyakarta:LKiS, 2004),h.1 Secara tehnik pesantren adaah tempat tinggal santri dan belajar. Tempat ini mengacu pada cirri utama pesantren, yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kyai, serta sekelompok santri-murid yang berjumlah ratusan atau ribuan. Komunitas pesantren telah memainkan peran penting dalam perkembangan sufi di tanah air.

⁵[www. Google.com](http://www.Google.com). Contributed by nusyria Friday, 11 May 2007. Bukti lainnya, bahwa dalam dunia Islam sendiri terdapat pola pendidikan yang sama dengan pola pendidikan pesantren di Indonesia, hal itu bisa dilihat dari banyaknya instansi-instansi keagamaan di negara-negara Islam yang sistem pendidikanya sama seperti pesantren-pesantren di Indonesia.

pembinaan anak didik. Sebagaimana dalam pesantren memakai manajemen dan system yang berbeda dengan sekolah umum lainnya, yang antaranya yaitu :

1. memakai system tradisional dan memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modernt.⁶
2. kehidupan yang lebih demokrasi melalui program ekstrakurikuler.
3. penanaman mental yang kuat seperti, kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, percaya diri, dan keberanian hidup

Sedangkan pendidikan di madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang lebih sempurna disbanding dengan pendidikan di pesantren. Dimana elemen-elemen tersebut adalah :

1. utility (kegunaan dan fungsi) mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat
2. Aktor (pelaku) : berperan dalam melaksanakan fungsi lembaga
3. Organisasi : menghubungkan antara para pelaku (*actor*)
4. *Share in Society* (tersebar dalam masyarakat) : memberikan dan menanamkan nilai, ide dan sikap dominan
5. *Sanction* (Sanksi): institusi berhak memberikan hukuman dan imbalan apabila berbuat sesuatu yang melanggar dan menjalankan program
6. *Ceremony* (upacara, ritus, dan symbol): upacara yang dilakukan untuk pengikat status, seperti wisuda
7. *Resistance to Change* (menentang Perubahan): institusi ber-orientasi terhadap *status qou* yang akan menimbulkan problem baru.⁷

C. Peluang dan Tantangan Madrasah dan Pondok Pesantren

Dari Pengamatan secara sederhana, terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi Madrasah dan Pondok Pesantren dalam melakukan pengembangannya.

1. Pertama, image Madrasah dan Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan kelas dua, tradisional, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk

⁶Lihat Abdul Mujid,h.235. Terjadinya hubungan dua arah antara kyai dengan santri.

⁷*Ibid*,h.242

meninggalkan dunia madrasah dan pesantren. Terlepas siapa yang memulai, hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia madrasah dan pesantren dewasa ini.

2. Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan (asrama) sebagai tempat menetapnya siswa dan para santri . Selain itu, kebutuhan penataan dan pengadaan infrastruktur Madrasah dan Pondok Pesantren telah berimplikasi terhadap munculnya anggapan misalnya dalam bidang kesehatan.⁸
3. Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan madrasah dan pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, senyatanya menjadi pertimbangan pesantren.
4. Keempat, aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan madrasah dan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil⁹.
5. Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa madrasah dan

⁸www.google.com. Tuesday, December 6th, 2005 Namun, hal itu masih perlu lebih banyak dorongan, khususnya pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki pendanaan minim. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

⁹*Ibid.* Hal lain juga terjadi karena kurang meratanya akses yang dimiliki antara pesantren yang satu dan yang lainnya. Ketimpangan antar pesantren terutama pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas. Pesantren kecil yang hanya berbasiskan masyarakat di sekitarnya kian terlihat kurang berkembang, sedangkan pesantren besar sedikit demi sedikit lebih berorientasi pada pengembangan santri yang secara kuantitas bukan berasal dari daerah setempat.

pondok pesantren dikelola semi-tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal.

6. Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan madrasah dan pondok pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian.

Ada juga proses seleksi di lembaga pendidikan/ madrasah yang bersifat *Full day School* sering kita abaikan, Menurut Gunawan bahwa pendekatan terhadap siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Seleksi penerimaan siswa

Pada saat pendaftaran siswa diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang diambilnya. Setelah memenuhi syarat pendaftaran di atas, siswa mengikuti tes masuk dalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program pendidikan yang akan diambilnya. Proses seleksi ini sering dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi dalam menyeleksi calon mahasiswa untuk memasuki universitas dan sekolah-sekolah menengah swasta yang ingin memilih calon siswa yang baik.

2. Tes dan pengelompokan siswa

Setelah melakukan seleksi seperti dijelaskan dalam butir satu, masih ada kemungkinan pengajar menghadapi masalah heterogennya siswa yang belajar dalam mata pelajaran tertentu. Karena itu, perlu dilakukan tes sebelum mengikuti pelajaran untuk mengelompokkan siswa yang boleh mengikuti mata pelajaran tersebut.

3. Lulus mata pelajaran prasyarat.

Alternatif lain untuk butir dua di atas adalah mengharuskan siswa lulus mata pelajaran yang mempunyai prasyarat. Dalam suatu program pendidikan di perguruan tinggi terdapat sebagian kecil mata kuliah yang seperti itu. Boleh juga ditetapkan dalam beberapa sekolah umum dan agama, memberikan prasyarat mengikuti proses pembelajaran dilakukan, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menghadapi beberapa mata pelajaran yang terdapat di lembaga tersebut, seperti

prasyarat wajib lancar membaca al-Quran, yang diterapkan oleh beberapa sekolah-sekolah yang berbasis full day school.¹⁰

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan daerah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa, sehingga pembangunan tidak tampak hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa bentuk-bentuk transformasi sosial-budaya yang dapat membahayakan lembaga pendidikan pada Madrasah dan Pesantren, yaitu :

1. Evolusi sosial. Perkembangan gradual, yaitu perkembangan wajar karena adanya kerjasama yang harmonis antara manusia dan lingkungan hidupnya. Perubahan ini dibedakan atas (a) evolusi kosmis, perubahan alami yang tumbuh berkembang, mundur kemudian pudar; (b) evolusi organis, perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhannya dalam lingkungan yang berkembang dan (c) evolusi mental yaitu sesuatu perubahan yang menyangkut perubahan pandangan dan sikap hidup
2. Gerakan sosial. Suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam kehidupan yang lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.
3. Revolusi sosial, suatu perubahan paksaan umumnya didahului oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuhan kebutuhan menjadi semakin lebar dan tidak terjembatani.¹¹

¹⁰ Gunawan, G. (2018). IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SEKOLAH DASAR FULL DAY SCHOOL. NIZHAMIYAH, 8(2)

¹¹ Muhammad Tholhah hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), h.44

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'Us., *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Peng. Mark R. Woodward & Lik Arifin Noor (yogyakarta:LKiS, 2004)
- Abdul Mujib.& Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:kencana,2006)
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*(Jakarta:Rineka Cipta,2005)
- Syafaruddin,*Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*.(Jakarta:Ciputat Press,2005)
- Gunawan, G. (2018). IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SEKOLAH DASAR FULL DAY SCHOOL. NIZHAMIYAH, 8(2)
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam :Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta:Kencana, 2004)
- Muhammad Tholhah hasan,*Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*,(Jakarta:Bangun Prakarya, 1986)
- Piet A. Siahaan& Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*(Surabaya:Usaha Nasional,1981)
- Sagala .Syaiful,*manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan:Membuka ruangan kreativitas, inovasi dan perdayaan potensi sekolah dalam system otonomi sekolah*.Bandung:ALPABETA, 2006
- www. Google.com. Contributed by nusyria Friday, 11 May 2007
- _____ Google.com. Tuesday, December 6th, 2005